

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lalat Lalat merupakan insekta (serangga) masuk ke dalam *ordo diptera* dengan sayap berbentuk membran dan merupakan jenis vektor yang memengaruhi tingkat kesehatan manusia. Hal ini dikarenakan lalat dapat menularkan penyakit seperti diare, kolera, dan lainnya.¹ Penularan penyakit oleh lalat dilakukan dengan cara hinggap pada makanan dan mengontaminasi makanan dengan air liur, kotoran, dan muntahannya. Kontaminasi makanan oleh lalat disebabkan oleh tingginya angka kepadatan lalat pada suatu lingkungan.²

Kepadatan lalat termasuk kedalam indikator dalam penilaian sanitasi lingkungan. Buruknya sanitasi lingkungan, dapat dilihat dari besarnya jumlah kepadatan lalat. Salah satu faktor yang memengaruhi sanitasi lingkungan adalah tingginya timbunan sampah.³ Timbunan sampah organik dan anorganik menunjukkan pengelolaan sampah belum optimal. Daur ulang sampah perkotaan dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan ukuran kota: besar, sedang, dan kecil. Kota besar menghasilkan sekitar 2,75 hingga 3,25 liter atau 0,70 hingga 0,80 kilogram sampah per orang per hari. Kota sedang memiliki pola yang serupa dengan volume dan berat yang sama seperti kota besar. Sedangkan kota kecil cenderung menghasilkan sekitar 2,5 hingga 2,75 liter atau 0,626 hingga 0,70 kilogram sampah per orang per hari..⁴

Tingginya volume timbunan sampah terjadi kurangnya dasar hukum yang tegas, kesadaran masyarakat, minimnya upaya dalam dalam pengelolaan, tempat penampungan sampah sementara yang kurang memadai, dan sistem pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) belum efektif.⁵ Selain itu, terdapat beberapa indikator permasalahan dalam pengelolaan sampah antara lain, tingginya produksi sampah, rendahnya tindakan dalam pengelolaan sampah, keterbatasan lokasi pembuangan sampah akhir, kurangnya lembaga pengelolaan limbah, serta kendala finansial yang dihadapi.⁵ Pelayanan pengelolaan sampah dilakukan dengan adanya ketentuan

yaitu dengan mempertimbangkan jumlah timbulan sampah, kepadatan penduduk, dan kepadatan rumah atau bangunan. Teknik operasional dalam pengelolaan sampah mulai dari pemilahan, pengumpulan, pewadahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir sampah.⁶

Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), volume sampah yang dihasilkan di Indonesia mencapai 36.190.195,05 ton setiap tahun. Timbulan di Kota Jambi mencapai 159.688,01 ton/tahun, dari jumlah tersebut sampah yang berhasil dikelola mencapai 155.556,29 ton/tahun atau sekitar 97,42% dari total sampah yang dihasilkan. Sementara itu, terdapat sekitar 4.119,95 ton sampah pertahun yang tidak terkelola.⁷ Pengelolaan sampah di Kota Jambi dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup meliputi penyapuan oleh petugas kebersihan, pengangkutan sampah oleh pengangkut sampah, dan penyediaan tempat penampungan sampah sementara. Tempat penampungan sampah sementara ini berperan penting dalam proses pengelolaan sampah dengan menyediakan wadah untuk mengakumulasi sampah sebelum proses selanjutnya, yaitu pengangkutan ke tempat penampungan akhir.⁸ Tempat penampungan sampah sementara di kota jambi sebanyak 349 buah terdiri dari beberapa material antara lain beton, kontainer, fiber, depo, beton buis, tong sampah, bin compactor dan 90 tempat penampungan sampah sementara yang ilegal.⁹

Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi menunjukkan bahwa Kecamatan Telanaipura merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah tempat penampungan sampah sementara dengan jumlah terbanyak ke dua yaitu sebanyak 50 buah tempat penampungan sampah sementara, dimana 11 buah diantaranya merupakan tempat penampungan sampah sementara yang ilegal.⁹ Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) di Kota Jambi belum dikelola secara optimal, karena masih terdapat TPSS ilegal dan pengangkutan sampah yang belum memadai. Selain itu, pemilahan sampah organik dengan anorganik dirumah tangga ataupun TPSS belum dilaksanakan.¹⁰

Tidak terpilahnya sampah dapat menjadi penyebab peningkatan populasi lalat di TPSS, yang merupakan vektor penyakit. Lalat cenderung berkembang biak di habitat diluar hunian manusia yang berisi bahan-bahan busuk seperti vegetasi membusuk dan sampah. Jumlah lalat yang tinggi akan berpengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat.¹⁰ Tingginya kepadatan lalat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah. Menurut penelitian Putu Ayu, dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang dalam mengelola sampah dengan tingkat kepadatan lalat.¹¹

Faktor lain yang memengaruhi tingkat kepadatan lalat adalah pemilahan, pengumpulan, pengangkutan serta monitoring dalam pengelolaan sampah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aliefta Rochma, dkk (2023) didapatkan hasil terdapat hubungan antara pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan monitoring pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat.¹² Kepadatan lalat dipengaruhi oleh jenis makanan. Jenis makanan yang dimakan lalat adalah makanan yang dimakan manusia, kotoran manusia dan darah. Kebiasaan makan lalat akan mempengaruhi jarak terbang lalat dengan rata-rata 6-9 km hingga 19-20 km dari tempat berbiak.¹³

Keberadaan lalat dalam suatu lingkungan harus mematuhi standar baku mutu sesuai dengan kesehatan lingkungan. Standar baku mutu kepadatan lalat pada lingkungan yang sehat adalah ≤ 2 . Kepadatan lalat diukur menggunakan *fly grill*, melalui metode observasi langsung dengan waktu hitung 30 detik dan mengulangnya hingga 10 kali di setiap titik pengamatan. Kemudian 5 nilai tertinggi dijumlahkan dan dibagi 5 hingga diperoleh angka kepadatan lalat pada satu titik pengamatan.²

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di lima TPSS didapatkan hasil angka kepadatan lalat masih tergolong tinggi yakni di SDN 47 dengan rata-rata 8 (tinggi), di tempat penampungan sampah sementara Alfamart dengan rata-rata 10 (tinggi), di tempat penampungan sampah sementara di RSUD Raden Mattaher dengan rata-rata 6 (tinggi), di tempat penampungan sampah sementara di FKIK dengan rata-rata 6 (tinggi), dan di tempat penampungan sampah sementara di BKN dengan rata-rata 2 (rendah). Jenis lalat yang terdapat di tempat penampungan sampah sementara terdiri dari lalat rumah, lalat hijau dan lalat daging dengan jarak antara TPSS dengan permukiman ± 15 m. Hal ini memungkinkan lalat dapat terbang bebas ke permukiman masyarakat dan memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi pada tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah apakah faktor yang berhubungan terhadap tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) Kecamatan Telanaipura Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, tindakan, monitoring, pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
4. Mengetahui hubungan sikap dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
5. Mengetahui hubungan tindakan dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
6. Mengetahui hubungan monitoring dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
7. Mengetahui hubungan pemilahan sampah dengan kepadatan lalat Tempat di Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
8. Mengetahui hubungan pengumpulan sampah dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
9. Mengetahui hubungan pengangkutan sampah dengan dengan kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan dan juga memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat. Selain itu, dapat mendapatkan pengalaman praktis dan informasi lebih lanjut melalui observasi langsung di lapangan.

1.4.2 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Memperkaya bahan literatur dan sumber referensi baik untuk civitas akademi ataupun mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi

Sebagai bahan evaluasi ataupun memperbaiki system pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kota jambi, dan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah sehingga diperlukan evaluasi sebagai langkah awal.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat dalam meningkatkan wawasan tentang pengelolaan sampah, sehingga masyarakat bisa melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dan menjadikan lingkungan yang bersih dan sehat.